

BAB II

DASAR TEORI

A. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Steinberg (2018) berpendapat bahwa kemandirian dalam arti kemerdekaan atau kebebasan secara luas merujuk terhadap kemampuan individu sendiri dalam melakukan aktivitas hidupnya dan tidak ada rasa penggantungan atas diri mereka sendiri terhadap orang lain. Kemandirian dengan tidak bergantung merupakan hal yang berbeda, karena tidak bergantung ialah bagian untuk mendapatkan kemandirian (Steinberg, 2018).

Menurut Noom, M. J (2001), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menetapkan tujuan hidupnya sendiri, memiliki kepercayaan diri dalam meraih tujuan tersebut, serta mampu menerapkan strategi yang efektif guna mencapainya. Menurut Erikson (2010) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan upaya seseorang dengan tujuan agar terlepas dari orang tua dengan niat untuk mencari identitas diri dengan tujuan menemukan jati diri individu, yang pada intinya perkembangan tersebut menjurus pada kemapanan diri dan dapat berdiri sendiri.

Kemandirian juga berperan dalam pengendalian serta kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku secara mandiri, serta berupaya sendiri dalam mengatasi rasa malu dan keraguan dalam menjalani kehidupan. Kemandirian juga menuntut kesiapan individu, kesiapan tersebut mencakup kesiapan fisik dan kesiapan emosional atas usahanya dalam mengatur, mengurus dan melakukan aktivitasnya. (Desmita, 2009).

Menurut Darajat (1976) kemandirian merupakan kecenderungan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya permintaan atas bantuan kepada orang lain. Juga untuk melihat

kapasitas dirinya untuk mengarahkannya dalam bertindak tanpa adanya kepatuhan pada orang lain. Faruk dkk (2014) juga berpendapat bahwa kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri, mengambil inisiatif, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi hambatan, serta berupaya secara optimal dalam menyelesaikan suatu tugas dengan cara yang tepat tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan menjalani kehidupan secara bebas, tanpa adanya ketergantungan pada orang lain yang juga mencakup dalam membuat keputusan dan memenuhi kebutuhan.

2. Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Noom, M. J (2001) adalah

1. Kemandirian Sikap (*Attitudinal Autonomy*)

Kemandirian mencakup kemampuan untuk menetapkan berbagai pilihan, mengambil keputusan, serta menentukan arah tujuan hidup. Seorang remaja dianggap memiliki kemampuan ini ketika ia dapat berpikir matang sebelum bertindak, membuat pilihan melalui upaya pribadi tanpa adanya dukungan atau campur tangan dari orang lain, dan memahami arah hidup yang dijalani setiap hari. *Attitudinal autonomy* menggambarkan aspek kognitif dari kemandirian tersebut..

2. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Memiliki rasa percaya diri terhadap pilihan dan tujuan pribadi menunjukkan bahwa remaja telah mengembangkan kemampuan afektif untuk mandiri secara emosional dari keluarga maupun teman sebaya. Hal ini tercermin dari keyakinan diri remaja dalam menetapkan serta mewujudkan tujuan hidupnya tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

3. Kemandirian Fungsional (*Functional Autonomy*)

Kemampuan merancang langkah-langkah strategis dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses pengaturan diri, seperti persepsi terhadap kompetensi dan kendali. Persepsi kompetensi berkaitan dengan kesadaran akan adanya berbagai strategi untuk mencapai tujuan. Sementara itu, persepsi kendali merujuk pada kemampuan individu dalam memilih strategi yang dianggap paling efektif.

Sementara itu Steinberg (2018) menjelaskan aspek kemandirian menjadi tiga bagian yaitu: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*cognitive autonomy*). Ketiga aspek tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Desmita (2009) sebagai berikut:

1. Kemandirian emosional

Kondisi yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ketika individu sudah tidak lagi bergantung secara emosional, mampu mengelola emosinya, dapat mengatasi masalah yang dihadapinya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

2. Kemandirian tingkah laku

Kondisi ketika individu mampu mempertimbangkan tingkah lakunya secara tepat, didasari dengan kepercayaan diri tanpa disertai ketergantungan pada orang lain dan mampu bertanggung jawab secara penuh atas tindakannya.

3. Kemandirian nilai

Kondisi ketika individu memiliki kesadaran mengenai norma-norma yang berlaku, menjadi lebih dewasa, memahami identitas dirinya dengan baik, memiliki pemahaman akan prinsip benar dan salah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek kemandirian dari Noom, M. J (2001) yang terdiri dari aspek kemandirian sikap (*attitudinal autonomy*), kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian fungsional (*functional autonomy*).

3. Faktor Kemandirian

Ali & Asrori (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian:

1. Gen atau keturunan

Orang tua yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung mewariskan nilai-nilai kemandirian kepada anaknya, baik melalui pola asuh, teladan perilaku, maupun interaksi sehari-hari..

2. Pola asuh orang tua

Orang tua yang mengasuh anaknya dengan banyaknya larangan dan perintah tanpa disertai penjelasan yang dapat diterima oleh anak akan menjadikan anak cenderung memiliki kemandirian yang rendah. Perkembangan kemandirian akan berkembang dengan optimal jika orang tua mampu memberikan suasana aman dalam interaksi keluarga.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Sistem sekolah yang memberikan penekanan akan pentingnya penghargaan atas potensi anak, pemberian penghargaan dan menciptakan kompetisi yang sehat dapat menjadikan perkembangan kemandirian anak lebih optimal. Namun masih banyak sistem yang menekankan pada hukuman dan sanksi pada anak, hal tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Masyarakat yang mampu memberikan suasana aman, menghargai upaya remaja terkait potensinya dalam berbagai kegiatan, membebaskan remaja dalam menjelajahi lingkungan akan mendorong perkembangan kemandirian remaja, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, ketika masyarakat terlalu mengekang remaja maka mereka akan terhambat dalam proses perkembangan kemandiriannya.

Masrun, dkk (2001) juga menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian seseorang, yaitu:

1. Usia

Individu yang semakin dewasa cenderung lebih tidak mudah dipengaruhi orang lain

2. Jenis kelamin

Adanya perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan umumnya disebabkan adanya perbedaan pribadi individu serta perbedaan jasmani secara psikis yang terlihat jelas antara perempuan dan laki-laki menjadikan adanya perbedaan kemandirian antara keduanya.

3. Konsep diri

Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki perasaan yang kompeten untuk menentukan keputusannya dan juga bagaimana individu tersebut dapat melihat dan menilai dirinya sendiri.

4. Pendidikan

Individu yang memiliki pengetahuan yang luas cenderung lebih memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan akan hidupnya.

5. Keluarga

Keluarga menyumbang peran yang besar dalam proses perkembangan individu, salah satunya pada proses perkembangan kemandirian.

6. Interaksi sosial

Kecakapan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang disertai dengan kemampuan dalam penyesuaian diri dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan memecahkan permasalahan dengan baik akan mendukung individu dalam berperilaku mandiri.

Merujuk pada berbagai faktor yang telah diuraikan sebelumnya terkait kemandirian, peneliti menggunakan faktor konsep diri. Konsep diri menurut Risnawati (2012) adalah bagaimana individu memikirkan, menggambarkan serta bagaimana penilaian terkait dirinya sendiri secara lebih dalam. Hal tersebut berkaitan dengan efikasi diri, dimana efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuannya artinya bagaimana penilaian individu tersebut atas kemampuannya, dan efikasi diri lebih terfokuskan pada keterampilan kognitif dan perilaku aktual dalam memilih atau melakukan tugas. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kemandirian yang dilakukan oleh Sari & Ervina (2013) dan Jannah.

Tidak hanya itu, sistem pendidikan di sekolah juga menjadi faktor kemandirian. UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 menjelaskan dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam berbagai jalur yaitu formal, informal dan non formal. Penyelenggaraan sistem pendidikan keagamaan pada konteks yang lebih sempit yaitu program keagamaan yang diselenggarakan di setiap lembaga. Mengetahui bahwa sistem pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur formal, informal dan non formal. Maka program keagamaan dapat

diselenggarakan di sekolah, asrama, maupun madrasah diniyah (Jannah, 2013).

B. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Schwarzer (2008) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan pada diri individu terkait kecakapannya pada saat mengalami situasi tertentu dan dapat menciptakan sesuatu yang dapat menguntungkan dirinya. Efikasi diri menurut Maimunah (2020) merujuk pada keyakinan individu atas kemampuannya dalam menetapkan, mengelola dan menjalankan rangkaian perilaku yang bijak dalam menghadapi rintangan yang bertujuan tercapainya keberhasilan yang diharapkan dan terwujudnya hasil prestasi tertentu.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut pandangannya, efikasi diri merupakan bagian dari pengetahuan tentang diri (*self-knowledge*) yang memiliki peran penting dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Efikasi diri menurut Risnawati (2012) adalah kepercayaan individu atas kemampuan mereka dalam proses penyelesaian berbagai situasi-situasi yang ada dalam kehidupan. Efikasi diri dianggap sangat penting dalam kehidupan karena keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya memiliki peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan serta tindakan dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mencakup antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama pelaksanaannya.

Menurut Alwisol (2011) efikasi diri yaitu penilaian atas diri sendiri terkait seberapa baik individu tersebut dapat berperan

dengan tepat pada situasi tertentu. Menurut Alwisol (2009) terdapat empat faktor yang dapat menumbuhkan, mengubah, meningkatkan ataupun menurunkan tingkat efikasi diri dalam diri individu yaitu penguasaan akan pengalaman terhadap keterampilan (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (social persuasion) dan reaksi emosional atau fisik (*emotional/physiological states*).

Berdasarkan penjelasan mengenai efikasi diri, bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menjalankan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Aspek Efikasi Diri

Schwarzer (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dari efikasi diri, yaitu:

1. Penetapan tujuan

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu dalam memutuskan tujuan hidupnya.

2. Keinginan untuk berusaha

Merupakan perasaan yang dialami seseorang untuk terus mengusahakan tujuan yang sudah dirinya tetapkan.

3. Kegigihan dalam menghadapi hambatan

Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mengupayakan tujuannya dengan kesungguhan meskipun penuh dengan hambatan.

4. Bangkit dari keterpurukan

Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki perasaan untuk tidak mudah menyerah akan kegagalan, mereka akan bangkit dan mengusahakan tujuannya kembali.

Adapun dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*). Yang kemudian dipaparkan lebih lanjut oleh Risnawati (2012) sebagai berikut:

1. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu. Apabila tugas-tugas disusun berdasarkan tingkat kompleksitasnya, maka hal tersebut dapat mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menyesuaikan kemampuan dengan tantangan yang dihadapi. Dimensi ini pada hakikatnya memiliki peran terhadap pemilihan akan tindakan mana yang dirasa sesuai dengan kemampuannya dan cenderung menjauhi tindakan yang dirasa tidak sesuai dengan keahliannya.

2. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan yang berasal dari keyakinan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, pengalaman yang kurang mendukung akan menjadikan dimensi kekuatan melemah, namun pada pengalaman yang menyenangkan akan memotivasi individu dalam usahanya untuk bertahan pada kondisi tertentu. Dimensi kekuatan erat kaitannya dengan dimensi tingkat, di mana ketika tingkat kesulitan dari sebuah tugas ini tinggi maka dapat melemahkan keyakinan individu dalam proses penyelesaian tugasnya.

3. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini erat kaitannya dengan perasaan individu atas kemampuan dirinya mengenai tindakan yang diyakini mampu untuk dilakukan. Ada kemungkinan bahwa seseorang merasa percaya diri terhadap kemampuannya,

namun terbatas pada aktivitas atau situasi tertentu, atau justru merasa yakin dalam rangkaian aktivitas dan situasi tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang mencakup dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*).

C. Program Keagamaan

MTsN 4 Jombang adalah sekolah menengah pertama yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif, yang juga memiliki pondok-pondok di bawah naungan yayasan yang sama. Dengan demikian, sekolah ini berada dalam lingkungan yang religius, yang memberikan keuntungan tersendiri, terutama dalam menyediakan bekal ilmu pengetahuan agama bagi para siswa. Terdapat beberapa asrama yang dapat dipilih oleh peserta didik, namun pihak sekolah tidak mewajibkan untuk peserta didiknya tinggal di asrama, peserta didik bebas untuk memilih tinggal di asrama maupun tidak di asrama .

Jika ditelaah lebih dalam, Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif masuk dalam kategori pesantren konvergensi, di mana terdapat penggabungan antara sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Kegiatan di dalam pondok mencakup pendidikan yang diterapkan di pesantren tradisional seperti pembelajaran kitab kuning, namun tetap ada pendidikan formal yang umumnya disebut dengan sekolah formal (Saridjo, 1980). Oleh karena itu, pada pendidikan formal yang di mana sekolah tersebut di bawah naungan Kemenag, menjadikan sekolah tidak membatasi siapapun untuk dapat bersekolah di MTsN 4 Jombang, hal tersebutlah yang menjadikan sekolah memiliki program keagamaan yang dapat siswanya dibebaskan untuk mengikuti program *boarding school* maupun program *non boarding school*.

Setelah dilakukannya wawancara dengan salah satu pengasuh asrama yang menjabat sebagai pengurus yayasan bagian pendidikan, didapatkan hasil bahwa kedua jenis program *boarding school* dan *non boarding school* dikategorikan dengan program keagamaan, hal tersebut disepakati ketika rapat yayasan yang diselenggarakan puluhan tahun yang lalu, dan program tersebut juga sudah berjalan puluhan tahun, dan selama program keagamaan tersebut berlangsung tidak terdapat surat keputusan. Siswa *boarding school* mendapatkan program keagamaan melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dan di asrama, sedangkan siswa *non boarding school* hanya mendapatkan program keagamaan di sekolah saja. Program keagamaan yang diterapkan di sekolah berupa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan turunannya, kegiatan sholawat dan tahlil, ziarah, sholat berjamaah, pesantren kilat dan terdapat beberapa mata pelajaran yang berupa mengaji kitab.

Menurut pandangan Mulyasa (2004), program keagamaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang didasarkan pada prinsip pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif guru sebagai agen transformasi nilai-nilai keagamaan. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk religiusitas dan karakter siswa secara menyeluruh atau holistik. Dalam pelaksanaannya, program keagamaan tersebut memerlukan evaluasi yang sistematik agar pelaksanaan dan pencapaiannya dapat diukur secara objektif, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik.

SMAN 7 Purworejo turut menyelenggarakan berbagai program keagamaan, antara lain kelas tartil, kultum, kajian siswa, qira'ah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pengajian, pembacaan sholawat Al-Barjanji, kajian kitab-kitab fikih, pelaksanaan salat berjamaah, serta puasa sunnah (Lestari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan tidak

terbatas pada lingkungan asrama, melainkan juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

Sedangkan siswa *boarding school* memiliki kegiatan program keagamaan yang lebih banyak dibandingkan siswa *non boarding school*. Kegiatan harian dimulai dari bangun tidur yang dianjurkan untuk sholat malam, setelahnya diwajibkan untuk sholat subuh berjemaah, dilanjutkan dengan kegiatan mengaji sesuai dengan pembagian kelas yang ditentukan, baru setelahnya para santri berangkat sekolah formal hingga sholat dzuhur, sholat dzuhur juga dilaksanakan secara berjemaah, setelah itu umumnya mereka diberikan waktu untuk istirahat untuk tidur atau makan hingga masuknya waktu sholat ashar untuk sholat berjemaah, dilanjut dengan mengaji atau diniyah sesuai pembagian kelas yang ditentukan hingga menjelang magrib, lalu diwajibkan untuk mengikuti jamaah magrib, lalu dilanjutkan dengan kegiatan mengaji sesuai pembagian kelas yang ditentukan, setelah kegiatan mengaji selesai dilanjutkan dengan sholat isya' berjemaah dan ditutup dengan kegiatan belajar, baik belajar bersama untuk sekolah formal ataupun belajar terkait kajian. Kegiatan di beberapa pondok konvergensi rata-rata memiliki pola yang sama, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum, (2018) dengan judul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren"

Tidak hanya kegiatan harian, para siswa *boarding school* juga diberikan tanggung kegiatan mingguan ataupun bulanan, kegiatan yang sangat umum dilakukan mingguan atau bulanan adalah bersih-bersih area pondok dan sekitarnya, umumnya kegiatan ini sudah terdapat jadwalnya. Selain diberikan tanggung jawab terkait kegiatan pondok, di tengah-tengah padatnya kegiatan, para santri juga dibebani tanggung jawab akan dirinya sendiri, seperti mencuci baju sendiri, menyimpan kebutuhan untuk sekolah maupun kegiatan lainnya secara mandiri. Para santri juga diberikan tanggung jawab yang umumnya berupa piket kamar, untuk membersihkan dan merapikan kamar mereka. Oleh karena itu pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri (Sanusi, 2012).

Selain itu, hal yang menjadi pembeda di antara siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang tinggal di rumah adalah para siswa yang tinggal di rumah tidak mendapatkan pembelajaran yang para santri dapatkan, mengingat bahwa pengasuh pondok juga memberikan pengaruh terhadap kemandirian para santri (Zahra, 2023). Lalu tidak adanya pola interaksi seperti yang terjadi di pondok, dan tentunya perbedaan lingkungan.

Siswa *non boarding school* yang tidak tinggal di pondok atau siswa yang tinggal di rumah, bukan berarti mereka tidak melakukan kegiatan yang dilakukan para siswa *boarding school*, hal yang secara umum berbeda diantara keduanya adalah, para siswa *boarding school* terikat oleh peraturan tertulis yang ditetapkan di asrama. Hal ini menjadi sebuah tuntutan bagi seorang siswa *boarding school* untuk melakukan segala kewajiban yang sudah ditentukan. Sedangkan para siswa *non boarding school*, mereka tidak terikat oleh peraturan tertulis, umumnya mereka terikat oleh kesepakatan antara orang tua dan anak.

D. Dinamika Hubungan antara Kemandirian, Efikasi Diri, dan Siswa *Boarding School* dan *Non-Boarding School*

Kemandirian merupakan kecenderungan individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh pihak lain, serta memiliki kemampuan untuk mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah diambil (Mappire, 1982). Kemandirian juga berarti kemampuan yang dimiliki individu dalam merasakan sesuatu, bertingkah laku dan tidak adanya pengaruh orang lain dalam proses pengambilan keputusannya (Steinberg, 2018). Menurut pendapat Noom, M. J (2001), kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk secara sadar menetapkan arah dan tujuan hidupnya sendiri. Individu yang mandiri juga memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam upaya mencapai tujuan tersebut, serta mampu merancang dan menerapkan berbagai strategi yang tepat guna mewujudkan cita-cita hidupnya secara optimal.

Kemandirian pada remaja dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu kemandirian sikap (*attitudinal autonomy*), kemandirian emosional (*emotional autonomy*), dan kemandirian fungsional (*functional autonomy*). Kemandirian sikap mencerminkan kemampuan remaja dalam menentukan pilihan, membuat keputusan, serta menetapkan tujuan hidup secara mandiri tanpa campur tangan orang lain, yang menunjukkan kematangan kognitif mereka. Kemandirian emosional tercermin dari kepercayaan diri remaja terhadap pilihan dan tujuan hidup yang diambil, serta kemampuan mereka untuk tidak bergantung secara emosional pada keluarga atau teman sebayanya. Sementara itu, kemandirian fungsional merujuk pada kemampuan remaja mengembangkan dan mengidentifikasi lalu memilih langkah-langkah yang tepat dalam upaya mencapai tujuan hidup, yang mencakup kesadaran akan berbagai alternatif strategi dan kemampuan untuk mengendalikan serta memilih strategi yang paling efektif (Noom, M. J, 2001)

Perbedaan tingkat kemandirian setiap individu umum terjadi, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor dari kemandirian yang meliputi genetik atau keturunan, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah, serta tatanan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat (Ali & Asrori, 2011). Masrun, dkk (2001) juga menyebutkan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, konsep diri, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, serta pola interaksi sosial.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian pada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak, hal ini disebabkan anak tidak diinterfer secara berlebihan dan tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan atas hidupnya (Zahra, 2024). Orang tua yang mampu memberikan hak-hak anak secara maksimal, seperti kasih sayang, komunikasi yang baik, serta hal-hal yang menunjang kemandirian anaknya terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak Wachyudi (2024).

Namun individu yang diberikan kebebasan akan pengaturan kehidupannya, salah satunya dengan cara tidak tinggal bersama orang tua terbukti lebih mandiri dibanding individu yang tinggal bersama orang tua (Kins, 2009). Salah satu bentuknya adalah individu yang tinggal di pondok, artinya mereka tinggal tidak bersama dengan orang tua. Individu yang tinggal di pondok, maka mereka harus mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan, mereka juga memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas kegiatan yang ditentukan dan bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Kegiatan pondok tersebut umumnya berupa, mengaji, piket kamar harian, sholat berjamaah, mencuci baju, menyiapkan keperluan, bersih-bersih bersama (Ulum, 2018) Yang kegiatan tersebut tentunya menunjang proses kemandirian (Sanusi, 2012).

Keadaan tersebut semakin tervalidasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faruk, dkk (2014) ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada siswa yang berdomisili (santri) dan siswa yang tidak berdomisili (*non* santri), disebutkan dalam penelitiannya bahwa siswa yang berdomisili memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak berdomisili.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi kemandirian efikasi diri, adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau menghadapi situasi tertentu, artinya bagaimana penilaian individu tersebut atas kemampuannya, dan efikasi diri lebih terfokuskan pada keterampilan kognitif dan perilaku aktual dalam memilih atau melakukan tugas (Risnawati, 2012).

Efikasi diri mencakup tiga dimensi (Bandura, 1997), yaitu dimensi tingkat yang berperan untuk memutuskan dalam pemilihan tugas-tugas dalam proses kemandirian, dengan kecenderungan memilih tugas yang diyakini akan berhasil dan akan cenderung menghindari tugas yang dirasa akan gagal (Ormrod, 2008). Dimensi ini umumnya berhubungan dengan aspek pada kemandirian sikap, kemandirian emosional dan kemandirian fungsional.

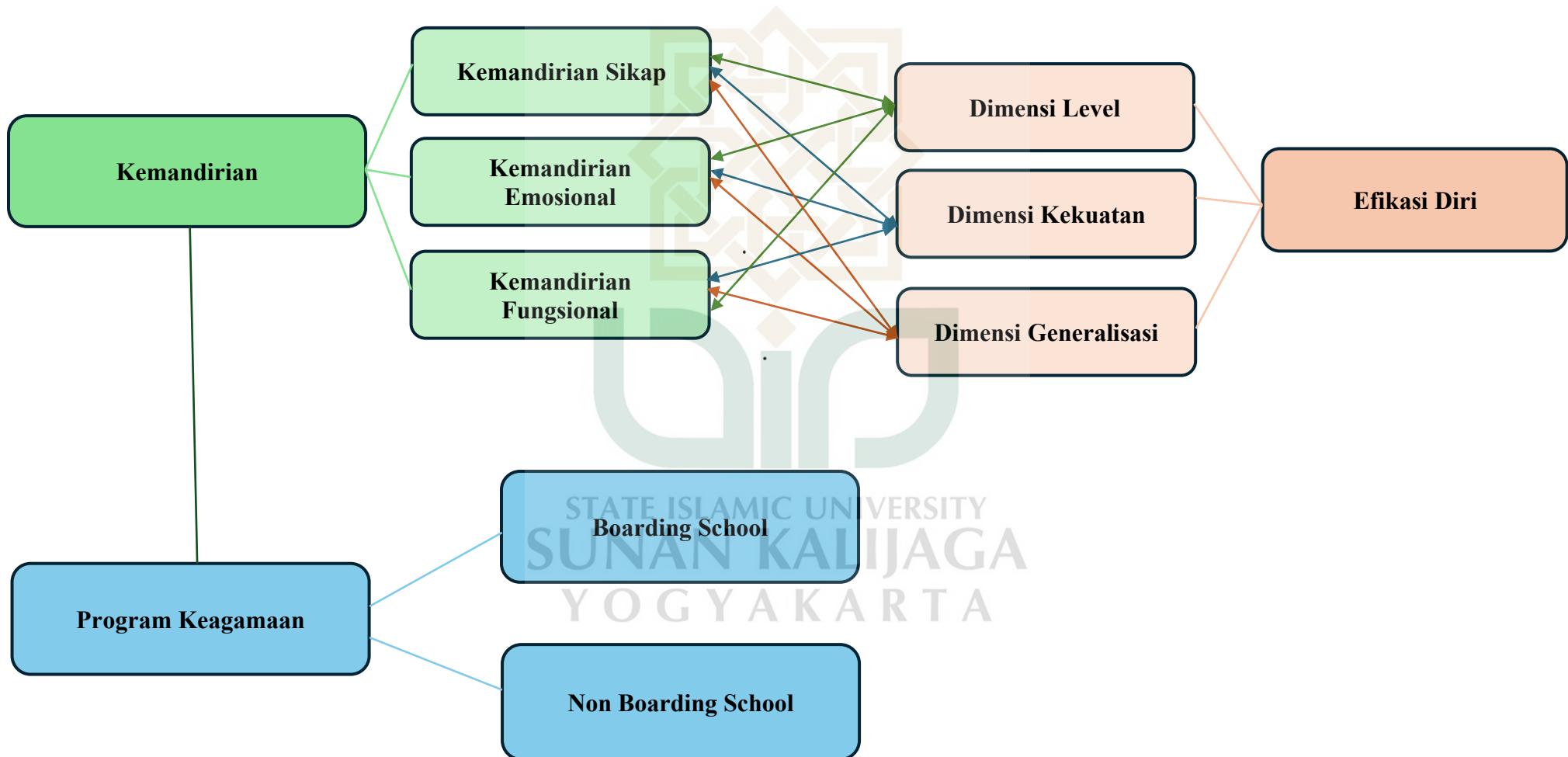
Selanjutnya adalah dimensi generalisasi yang berkaitan dengan perilaku yang dianggap individu sebagai hal yang dapat dilakukannya dengan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri. Apakah individu merasakan keyakinan atas kemampuannya atau justru individu hanya terbatas pada suatu aktivitas dan kondisi tertentu tertentu, di mana hal tersebut dapat mengukur kemampuan individu dalam melakukan tugas, serta tidak acuh akan tanggung jawab yang dimilikinya. Dimensi ini umumnya berhubungan dengan aspek kemandirian yaitu kemandirian sikap, kemandirian emosional dan kemandirian fungsional.

Dan yang terakhir adalah dimensi kekuatan yang berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sedang dihadapi, dimensi ini erat kaitannya dengan pengalaman yang pernah dialami individu. Dimensi kekuatan berhubungan dengan aspek pada kemandirian yaitu kemandirian sikap, kemandirian fungsional dan kemandirian emosional.

Selain itu Howard Friedman dan Mirriam W. Schustack (2008) berpendapat bahwa konsep efikasi diri merupakan komponen yang mendasar dalam proses regulasi diri, karena konsep efikasi diri akan memengaruhi individu dalam pemilihan tujuan serta tingkat dalam pencapaian yang sejak awal sudah direncanakan. Dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan dalam usaha mewujudkan suatu perilaku dilatarbelakangi oleh keyakinan efikasi diri yang melekat pada individu tersebut yang kemudian juga akan memengaruhi kemandirian individu tersebut.

Terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kemandirian (Jannah, 2013). Efikasi diri yang dimiliki individu dapat memengaruhi kemandirian (Rahmawan, 2016). Jika individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi maka dirinya akan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika tingkat efikasi dirinya rendah, maka tingkat kemandirianya pun rendah (Sari & Ervina, 2013).

Bagan 1. Dinamika Hubungan antara Kemandirian dengan Efikasi Diri dan Siswa Boarding School dan Non-Boarding School



E. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan dua hipotesis, yakni hipotesis mayor dan minor. Selengkapnya sebagai berikut:

a. Hipotesis Mayor

H1 : Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan program keagamaan (*boarding school* dan *non boarding school*) terhadap kemandirian pada siswa MTsN 4 Jombang.

b. Hipotesis Minor

H2 : Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemandirian pada siswa MTsN 4 Jombang.

H3 : Terdapat perbedaan kemandirian pada siswa *boarding school* dan siswa *non-boarding school* pada siswa MTsN 4 Jombang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik populasi atau sampel melalui pemanfaatan instrumen pengumpulan data yang telah disesuaikan. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif atau statistik, dengan fokus utama pada pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2018).

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional dengan menerapkan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Penelitian korelasional merupakan salah satu jenis studi statistik yang bertujuan untuk mengkaji adanya hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Muhsin, 2006). Selain itu, peneliti juga menggunakan jenis penelitian komparatif, yaitu studi yang membandingkan suatu variabel terhadap, atau dalam rentang waktu yang tidak sama. beberapa kelompok sampel yang berbeda Pengertian yang dijelaskan oleh Muhsin (2006) dan Sugiyono (2018) ini sejalan dengan fokus penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menganalisis keterkaitan antara kemandirian dan efikasi diri, serta mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat kemandirian antara siswa yang menempuh pendidikan di *boarding school* dan siswa di *non-boarding school*.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) dalam konteks penelitian, variabel diartikan sebagai atribut atau karakteristik yang melekat pada seseorang dan dapat diukur atau diamati, juga dapat dikatakan sebuah atau serangkaian aktivitas dengan karakteristik tertentu yang dipilih secara khusus oleh peneliti untuk dilakukan kajian mendalam dengan tujuan memperoleh suatu

kesimpulan. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent) yang berfungsi sebagai faktor penyebab atau pemberi pengaruh terhadap perubahan variabel lain, serta variabel terikat (dependent) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau berubah sebagai akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2018).

a. Variabel Terikat (Y)

Y : Kemandirian

b. Variabel Bebas (X)

X₁ : Efikasi Diri

X₂ : Program Keagamaan

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemandirian

Secara konseptual, kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak dan membuat keputusan dengan bebas tanpa adanya ketergantungan pada orang lain. Hal ini mencakup kebebasan dalam menjalani kehidupan, pengendalian diri dalam mengelola pikiran, perasaan juga tindakan, juga usaha dalam mengatasi tantangan atau keraguan. Secara umum, kemandirian individu mencerminkan inisiatif, keteguhan, dan kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri untuk mencapai tujuan tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain.

Kemandirian dapat diketahui ketika subjek telah mengisi alat ukur dan dilakukannya proses skoring, dalam penelitian ini alat ukur kemandirian dari Noom, M. J (2001) yang diadaptasi oleh peneliti. Instrumen ini mengukur tiga aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian sikap (*attitudinal autonomy*) dan kemandirian fungsional (*functional autonomy*), dengan jumlah aitem sebanyak 15.

Skor total yang didapatkan dalam pada skala ini adalah 15-75. Skor yang tinggi pada instrumen pengukuran menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kemandirian yang relatif tinggi.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kepercayaan individu atas kemampuan dirinya dalam menghadapi banyaknya tantangan atau situasi yang ada di kehidupan. Efikasi diri juga melibatkan penilaian individu terkait kapasitas individu dalam menyelesaikan tugas serta mencapai target yang telah ditetapkan tertentu melalui serangkaian cara yang tepat dan efektif. Hal tersebut mencakup kepercayaan dalam pengelolaan perilaku dan membuat keputusan yang tepat dengan tujuan hasil yang direncanakan. Efikasi diri berperan penting dalam bagaimana individu merespons sebuah tantangan, mengatasi hambatan, dan berusaha meraih keberhasilan atau tujuan yang diinginkan.

Efikasi diri diketahui melalui skor yang diperoleh subjek setelah mengisi alat ukur Schwarzer & Jerussalem (1995) yang dinamakan *General Self Efficacy Scale (GSES)* yang didasarkan pada teori efikasi diri Bandura (1977). Schwarzer (2005) menyatakan bahwa *General Self-Efficacy Scale* berdasarkan pada *social cognitive theory* Bandura. Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh Rahmawati, dkk (2024) dengan judul *General Self-Efficacy Scale: Analysis In Indonesia Junior High School Students* yang berdasarkan pada teori efikasi diri dari Bandura (1997), pada penelitiannya menggunakan alat ukur *General Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Jerusalem & Schwarzer (1995).

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian terdahulu lainnya, yang juga menggunakan dasar teori efikasi diri Bandura (1995) dan menggunakan alat ukur *General Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Jerusalem & Schwarzer (1995). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Abdurrouf (2023) dengan judul

Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan *Employee Engagement* Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Karyawan Office Di PT Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk Banyuwangi. Dan juga berdasarkan pada penelitian yang dikaji oleh Suryaningsih (2020) dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* Dengan *Academic Adjustment* Pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas Universitas Brawijaya. Hal tersebut menjadikan landasan peneliti dalam menggunakan *General Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Jerusalem & Schwarzer (1995) dalam penelitian ini.

Instrumen ini mengukur tiga dimensi efikasi diri yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*). Dengan jumlah 10 aitem. Skor total yang didapatkan dalam pada skala ini adalah 10-50. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka mengindikasikan bahwa tingkat efikasi diri responden tinggi.

4. Program Keagamaan

MTsN 4 Jombang menerapkan program keagamaan bagi seluruh siswanya, namun terbagi menjadi dua kategori, yaitu program keagamaan bagi siswa *non-boarding school* yang harus mengikuti kegiatan program keagamaan yang kegiatannya berupa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan turunannya, mengikuti kegiatan ziarah, shalawat dan tahlil, sholat sunnah berjamah, pesantren kilat, dengan tuntutan penerapan program keagamaan hanya sebatas di lingkungan sekolah saja. Sedangkan program keagamaan bagi siswa *boarding school* atau asrama para siswa dituntut untuk menerapkan dan mengikuti program keagamaan yang sudah ditetapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Azwar (2010), Populasi adalah kumpulan subjek yang menjadi target dalam proses generalisasi hasil penelitian yang akan

dilaksanakan. Kelompok subjek ini harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kelompok lain, meliputi aspek lokasi serta sifat-sifat individu. Populasi pada penelitian ini adalah siswa MTsN 4 Jombang dengan karakteristik sebagai berikut:

- i. Siswa MTsN 4 Jombang dengan rentang usia 13-15 tahun
- ii. Siswa MTsN 4 Jombang yang tinggal di asrama (minimal 1 tahun)
- iii. Siswa MTsN 4 Jombang yang tidak tinggal di asrama

Didapatkan data terkait jumlah siswa di setiap tingkatan kelas.

Tabel 3. 1 Data Siswa Berdasarkan Kelas

Kelas	<i>Boarding</i>	<i>Non Boarding</i>	Jumlah Siswa
	<i>School</i>	<i>School</i>	Keseluruhan
7	340	237	577
8	298	181	479
9	311	142	453
Total	949	560	1.509

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pendekatan *cluster random sampling*. Metode ini melibatkan pengacakan terhadap kelompok atau klaster dalam populasi, bukan terhadap individu secara langsung (Azwar, 2010). Randomisasi disini merujuk pada teknik pengambilan dengan cara mengacak populasi yang ada dan juga tidak membedakan antar subjek (Arikunto, 2014). Pada perhitungan sampel, peneliti menggunakan *calculator sample size* dengan perhitungan 5% *margin error*, 95% *confidence level*, 50% *response distribution*. Dengan jumlah populasi 1.509 siswa maka didapatkan hasil minimal sampel adalah 307 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner atau angket berbentuk paper yang didistribusikan kepada sampel yang telah ditentukan. Sanjaya (2013) mendefinisikan kuesioner sebagai instrumen penelitian berisi daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab responden sesuai aturan.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup atau berstruktur, di mana jawaban telah ditetapkan dan responden diminta memberi tanda sesuai petunjuk pengisian.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis kuesioner dalam pengumpulan datanya, yaitu:

1. Kemandirian

Variabel kemandirian diukur menggunakan alat ukur kemandirian yang dikembangkan oleh Noom, M. J (2001) yang dinamakan Skala Kemandirian Remaja. Skala ini terdiri dari 15 aitem berbentuk skala likert dengan rentang nilai 1-5 dan pilihan jawaban berupa sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup setuju, setuju dan sangat setuju. Peneliti memanfaatkan instrumen pengukuran ini, dikarenakan alat ukur memang dirancang untuk mengukur kemandirian remaja yang berusia 12-18 tahun. Alat ukur ini telah terbukti valid dan reliabel, dengan nilai Cronbach's alpha yang memuaskan untuk setiap dimensi: 0,71 untuk kemandirian sikap, 0,60 untuk kemandirian emosional, dan 0,64 untuk kemandirian fungsional.

Tabel 3. 2 Sebaran Aitem Skala Kemandirian Remaja

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Kemandirian Sikap <i>(attitudinal autonomy)</i>	Mampu menentukan tujuan	2,4	1,3,5	5
Kemandirian Emosional <i>(emotional autonomy)</i>	Percaya diri dalam mencapai tujuan	8	6,7,9,10	5
Kemandirian Fungsional <i>(functional autonomy)</i>	Menggunakan strategi dalam mencapai tujuan	11,13,14,15	12	5
Jumlah		7	8	15

2. Efikasi diri

Variabel efikasi diri diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerussalem (1995) yang dinamakan *General Self Efficacy Scale (GSES)* untuk menilai efikasi diri secara umum, yang didasarkan pada teori *Self-Efficacy* Bandura (1977), dengan 10 aitem berbentuk skala *likert* dengan rentang nilai 1-5 dan pilihan jawaban berupa sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju. Peneliti menggunakan alat ukur tersebut karena pada penelitian ini subjeknya adalah para siswa dengan rentang usia 13-15 tahun yang sudah masuk dalam kategori dalam penggunaan *General Self Efficacy Scale (GSES)* yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerussalem (1995). Hasil uji reliabilitas dari skala efikasi diri dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach* dari 10 aitem diperoleh hasil *Cronbach's Alpha (α) = 0.91*. Alat ukur tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah melalui pengujian validitas serta reliabilitas oleh Rahmawati Y, dkk (2024).

Tabel 3. 3 Sebaran Aitem Skala Efikasi Diri Umum

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
<i>Level</i>	Keyakinan individu atas kapasitasnya mengenai tingkat kesulitan tugas	6,9	0	4
	Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau kegiatan	4,10		
<i>Strength</i>	Tingkat keteguhan, keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya	8,2,1	0	3

Generality	Keyakinan individu akan kemampuannya untuk melangsungkan peran dalam berbagai kegiatan	5,7,3	0	3
Jumlah		10	0	10

F. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2010), validitas merujuk pada tingkat ketepatan dan keakuratan suatu instrumen dalam mengukur aspek yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas menunjukkan sejauh mana sebuah skala mampu secara akurat dan teliti mengungkapkan informasi mengenai atribut yang ingin diukur. Sebuah instrumen dianggap valid jika benar-benar mampu mengukur aspek atau variabel yang dimaksud (Azwar, 2011).

Dalam penelitian ini, validitas isi instrumen penelitian untuk alat ukur kemandirian dan efikasi diri dievaluasi menggunakan pendekatan *profesional judgement*. Evaluasi dilakukan oleh ahli atau dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya. Sementara itu, pada instrumen pengukuran efikasi diri, tingkat validitas dinilai berdasarkan kelayakan isi dan relevansinya terhadap aspek yang ingin diukur.

2. Seleksi Aitem

Proses seleksi aitem bertujuan untuk mengevaluasi kualitas instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian. Seleksi dilakukan setelah tahap uji coba (try out) instrumen, dengan tujuan untuk menentukan aitem yang layak dipertahankan, perlu direvisi, atau harus dikeluarkan. Evaluasi mutu butir soal dilakukan dengan mengkaji kemampuan membedakan butir soal berdasarkan nilai korelasi antara skor butir soal dan skor keseluruhan (korelasi item-total yang telah dikoreksi). Kriteria dalam proses seleksi aitem menggunakan batasan

nilai korelasi aitem-total (r_{ix}) di atas 0,25 hingga minimal 0,30. Setiap item yang memiliki nilai korelasi sebesar 0,30 atau lebih dianggap memiliki daya pembeda yang baik dan memadai. Sebaliknya, butir soal dengan nilai korelasi di bawah 0,30 dianggap memiliki kemampuan membedakan yang lemah dan biasanya tidak dipertahankan. Dalam hal ini, sebuah aitem dinyatakan valid jika nilai korelasinya memenuhi atau melebihi 0,30 (Azwar, 2011). Meski demikian, aitem dengan nilai korelasi antara 0,25 hingga kurang dari 0,30 masih dapat dipertimbangkan untuk tetap digunakan dalam penghitungan statistik, terutama jika dibutuhkan untuk memenuhi jumlah aitem tertentu dalam instrumen..

3. Reliabilitas

Menurut Azwar (2011), yang stelah reliabilitas, yang berasal dari kata *reliability*, merujuk pada tingkat konsistensi dan keterpercayaan hasil pengukuran dalam suatu instrumen. Suatu pengukuran dapat dianggap dipercaya bila kesamaan kelompok subjek dalam pengukuran pengulangan pengukuran pada kelompok subjek yang sama cenderung memberikan hasil yang serupa. Dengan demikian, reliabilitas mencerminkan keajegan instrumen dalam mengukur atribut tertentu secara berulang pada kondisi yang sama.

Dalam penelitian ini, reliabilitas skala kemandirian dan efikasi diri diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang menghasilkan koefisien antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai koefisien, semakin baik konsistensi internal dari instrumen tersebut. Jika nilai Cronbach's Alpha suatu instrumen berada di atas 0,6, maka instrumen tersebut dapat dianggap andal atau memiliki konsistensi internal yang memadai. Semakin besar nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh, semakin tinggi tingkat keandalan alat ukur tersebut (Colton & Covert, 2007). Teknik ini menjadi metode yang umum digunakan untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala pengukuran saling berkaitan dan mampu mengukur atribut yang sama secara konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linear berganda untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Seluruh analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.6 untuk Mac, mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Uji Analisis Deskriptif

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, langkah awal yang dilakukan adalah menghitung analisis deskriptif data. Berdasarkan Sugiyono (2018), analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data berdasarkan keadaan sebenarnya, dengan tujuan memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data yang diperoleh, tanpa bermaksud melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang bersifat menyeluruh.

Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan data yang telah terkumpul, dilakukan perhitungan statistik pada setiap variabel, seperti menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar (*standar deviasi*). Kemudian, analisis dilanjutkan dengan mengelompokkan data, yaitu mengklasifikasikan individu secara bertingkat menurut kontinum yang mencerminkan variasi atribut yang diukur. Proses ini memungkinkan data diorganisir dengan lebih sistematis dan memudahkan interpretasi hasil penelitian.

2. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Arikunto, 2019). Uji normalitas

menjadi langkah krusial guna memastikan data yang digunakan sesuai dengan asumsi distribusi normal, yang diperlukan dalam berbagai analisis statistik (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, analisis distribusi data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Jamovi versi 2.6 untuk Mac sebagai media bantu dalam proses evaluasi. Proses ini membantu memastikan bahwa data memenuhi kriteria normalitas sebelum melanjutkan ke tahap analisis lebih mendalam..

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel dan apakah hubungan tersebut berbentuk garis lurus (linier). Ini penting untuk memastikan bahwa data memperlihatkan hubungan yang jelas dan konsisten antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah pola data menunjukkan hubungan garis lurus yang terorganisir dengan baik. Asumsi linearitas dinyatakan terpenuhi apabila residu tersebar secara acak dan terdistribusi di sekitar garis lurus yang melintasi nilai 0,5 (Arikunto, 2019). Dengan demikian, pengujian linearitas menjadi langkah esensial untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel sesuai dengan asumsi yang mendasari model analisis.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linear yang kuat antar dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang bersifat unik terhadap variabel dependen, tanpa adanya redundansi atau keterkaitan yang berlebihan di antara variabel-variabel bebas tersebut (Ghozali & Ratmono, 2017). Jika multikolinearitas terjadi, maka akan muncul kesulitan

dalam menilai secara tepat kontribusi individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Identifikasi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi sebagai indikator analisis. Sebuah variabel dianggap mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF-nya kurang dari 1 atau lebih dari 10. Sebaliknya, jika nilai VIF berada di antara 1 hingga 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah varians antar populasi yang dianalisis bersifat homogen atau memiliki tingkat kesamaan. Analisis ini menjadi prasyarat penting dalam metode seperti independent sample t-test dan ANOVA. Proses ini sangat krusial sebelum membandingkan dua atau lebih kelompok data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan tidak disebabkan oleh ketidaksamaan varian dasar antar kelompok yang dibandingkan. Dengan demikian, pengujian homogenitas membantu menjamin validitas hasil analisis (Sianturi, 2022).

5. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson Test (DW Test) guna mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi yang dibangun. Jika autokorelasi ditemukan, maka model regresi mengalami permasalahan autokorelasi. Menurut Ghazali (2016), ketentuan nilai Durbin-Watson berada dalam rentang $d_U \leq DW \leq 4 - d_U$, maka tidak terjadi autokorelasi data.

6. Uji Outlier

Outlier merupakan data dengan nilai yang secara signifikan berbeda dari pola umum distribusi data. Keberadaannya dapat

menimbulkan bias dalam pengujian asumsi statistik dan berpotensi memengaruhi validitas hasil analisis. Oleh karena itu, deteksi outlier menjadi langkah penting dalam menjaga keandalan data penelitian. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Cook's Distance, yang mengukur sejauh mana suatu observasi memengaruhi estimasi koefisien regresi (Dewi, dkk, 2016). Berdasarkan pedoman umum, nilai Cook's Distance < 1 mengindikasikan bahwa tidak terdapat outlier yang signifikan dalam data (Field, 2018).

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, baik secara parsial melalui uji t maupun secara simultan melalui uji F. Metode regresi linier berganda digunakan ketika penelitian melibatkan dua atau lebih variabel independen, serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi sumbangannya kontribusi efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan kontribusi efektif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu efikasi diri dan program keagamaan terhadap kemandirian. Selain itu, peneliti melakukan perbandingan antara dua kelompok berdasarkan salah satu variabel independen, yaitu program keagamaan, melalui proses pengkodean pada masing-masing kelompok. Hasil perbandingan tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji t.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah

Sebelum memasuki tahap pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan orientasi kancah untuk memahami situasi dan kondisi lapangan. Dalam konteks lebih lanjut, kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait lokasi penelitian serta karakteristik subjek, sehingga peneliti dapat memahami situasi dan kondisi lapangan secara menyeluruh guna menunjang kelancaran proses penelitian. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian dan untuk melihat perbedaan tingkat kemandirian pada siswa *boarding school* dan *non-boarding school* pada siswa MTsN 4 Jombang.

Penelitian dilakukan di MTsN 4 Jombang karena perbandingan antara siswa yang tinggal di *boarding school* dengan siswa yang tinggal di luar *boarding school* memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda. Sebelumnya peneliti juga menyurvei beberapa sekolah yang memiliki program *boarding school* namun pada kenyataannya siswa yang tinggal di *boarding school* memiliki jumlah yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tinggal di *boarding school*. Adapun beberapa sekolah yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di *boarding school* yang artinya tidak terdapat siswa yang tidak tinggal di *boarding school*

Pada data yang diperoleh dari data yang dimiliki oleh sekolah menunjukkan jumlah siswa mencapai 1.509 siswa, termasuk diantaranya siswa *boarding* dan *non-boarding*. Namun pada waktu penelitian siswa kelas 9 (sembilan) sudah tidak berada di sekolah dan hanya menunggu waktu untuk wisuda. Dengan data sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa Di Setiap Tingkatan Kelas

Kelas	<i>Boarding</i>	<i>Non Boarding</i>	Jumlah Siswa
	<i>School</i>	<i>School</i>	Keseluruhan
7	340	237	577
8	298	181	479
9	311	142	453
Total	949	560	1.509

Bagi siswa *boarding* penelitian ini difokuskan pada siswa yang minimal sudah 1 (satu) tahun tinggal di *boarding school*, karena jika kurang dari waktu tersebut dikhawatirkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam *boarding school* belum terbentuk pada siswa. Oleh karena itu pada penelitian ini yang dijadikan subjek merupakan siswa kelas 8 (delapan).

B. Persiapan Penelitian

Persiapan sebelum memulai penelitian dilakukan untuk memastikan kelancaran dan struktur pelaksanaannya. Persiapan ini mencakup perizinan yang diperlukan serta penyusunan alat ukur yang akan digunakan selama penelitian.

1. Persiapan Administrasi

Langkah awal dalam persiapan administratif penelitian adalah menyusun dokumen yang mencakup persetujuan informasi serta daftar pertanyaan yang harus diisi oleh peserta penelitian. Formulir persetujuan informasi, yang juga dikenal sebagai informed consent, adalah dokumen yang menyatakan kesediaan peserta untuk berpartisipasi dalam penelitian. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan proses pengumpulan data.

2. Persiapan Alat Ukur

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mempersiapkan beberapa instrumen penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian ini, digunakan dua alat ukur, yaitu instrumen pengukuran kemandirian dan

instrumen pengukuran efikasi diri umum, yang keduanya telah diadaptasi oleh peneliti.

Skala kemandirian dalam penelitian ini diadaptasi oleh peneliti dari (Noom, M. J, 2001) yang terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian sikap, kemandirian emosional dan kemandirian fungsional. Skala kemandirian terdiri dari 15 aitem *favorable* dan *unfavorable*. Terdapat 7 pernyataan yang bersifat *favorable* dan 8 pernyataan yang bersifat *unfavorable*. Skor total yang didapatkan dalam pada skala ini adalah 15-75. Model skala ini menggunakan pendekatan Likert dengan 5 (lima) opsi jawaban untuk setiap pernyataannya, yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Cukup Sesuai, Sesuai dan Sangat Sesuai. Peneliti

Skala efikasi diri umum dalam penelitian ini diadaptasi oleh peneliti dari (Schwarzer dan Jerusalem, 1995) terdapat 10 pernyataan yang bersifat *favorable* dengan mencakup dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*). Skor total yang didapatkan dalam pada skala ini adalah 10-50. Model skala ini menggunakan pendekatan Likert dengan 5 opsi jawaban untuk setiap pernyataannya, yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Cukup Sesuai dan Sangat Sesuai.

Adaptasi pada kedua skala telah disetujui oleh Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi, M.A., Psikolog selaku Dosen Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses penerjemahan skala kemandirian dengan bantuan penerjemah tersumpah, sedangkan pada skala efikasi diri umum sudah terdapat penelitian yang menerjemahkan dan menguji validitasnya dengan judul “Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia” (Novrianto 2019). Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas isi kualitatif dengan bantuan satu orang

profesional judgement yaitu Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi, M.A., Psikolog untuk penilaian relevansi aitem dalam alat ukur tersebut.

3. Pelaksanaan Uji Keterbacaan Aitem

Pengujian keterbacaan aitem dilakukan oleh peneliti kepada 6 siswa MTsN 6 Sleman dengan karakteristik populasi yang sama dengan populasi penelitian, 6 siswa tersebut terbagi menjadi 3 siswa diantaranya merupakan siswa *boarding school* dan 3 siswa merupakan siswa *non boarding school*. Setelah melakukan uji keterbacaan, terdapat beberapa pernyataan yang mengalami perubahan dalam susunan kalimatnya. Yang kemudian disetujui kembali oleh Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi, M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

4. Pelaksanaan Uji Coba Aitem

Pengujian awal aitem dilakukan pada siswa MTsN 4 Jombang yang tinggal di *boarding school* dan yang tidak tinggal di *boarding school*, dengan jumlah total responden mencapai 70 subjek. Mereka merupakan siswa kelas 8 (delapan). Proses uji coba aitem dilakukan secara klasikal, peneliti membagikan lembar persetujuan dan lembar kuesioner pada setiap kelas, yang dimana setiap kelas terdapat siswa yang *boarding school* dan *non-boarding school*. Selanjutnya para siswa dijelaskan mengenai maksud pengisian kuesioner agar mereka dapat menyetujui lembar pernyataan dan penjelasan mengenai tata cara pengisiannya. Setelah selesai, para siswa mengumpulkan lembar kuesioner pada peneliti.

5. Hasil Tryout Alat Ukur (Skala)

Analisis aitem dihitung melalui perhitungan statistik menggunakan Jamovi 2.6 for mac dengan melihat korelasi aitem total (r_{ix}) dengan batasan $r_{ix} \geq 0,30$ dan $r_{ix} \geq 0,25$ sebagai pertimbangannya. Butir aitem yang mencapai nilai korelasi minimal dikategorikan memiliki kemampuan diskriminan yang sesuai standar. Berikut

merupakan seleksi aitem dari kedua skala yaitu, kemandirian dan efikasi diri.

a. Seleksi Aitem

1) Kemandirian Remaja

Skala kemandirian yang dikembangkan oleh Noom, M. J (2001) berjumlah 15 aitem. Hasil *tryout* menunjukkan bahwa terdapat 14 aitem yang dinyatakan sahih dan 1 aitem dinyatakan gugur setelah diujicobakan dengan memperhatikan batasan $r_{ix} \geq 0,30$, Adapun aitem yang gugur yaitu nomor 14. Selanjutnya, sebaran aitem skala kemandirian sebelum di uji coba dan setelah diuji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Skala Kemandirian Remaja Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah	
			Favo	Unfavo
Kemandirian Sikap (attitudinal autonomy)	Mampu menentukan tujuan	2,4	1,3,5	5
Kemandirian Emosional (emotional autonomy)	Percaya diri dalam mencapai tujuan	8	6,7,9,10	5
Kemandirian Fungsional (functional autonomy)	Menggunakan strategi dalam mencapai tujuan	11,13,14*,15	12	5
Jumlah		7	8	15

Keterangan: (*) aitem gugur (dibawah 0,30)

2) Efikasi Diri Umum

Skala efikasi diri umum yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerussalem (1995) yang dinamakan General Self Efficacy Scale

(GSES) berjumlah 10 aitem. Setelah dilakukan *tryout* ditemukan bahwa tidak terdapat aitem dengan nilai korelasi di bawah 0,30 yang artinya keseluruhan aitem yang berjumlah 10 dinyatakan sahih. Berikut merupakan sebaran aitem skala efikasi diri

Tabel 4. 3 Sebaran Aitem Skala Efikasi Diri Sebelum Tryout

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
<i>Level</i>	Keyakinan individu atas kapasitasnya mengenai tingkat kesulitan tugas	6,9	0	4
	Pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau kegiatan	4,10		
<i>Strength</i>	Tingkat keteguhan, keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya	8,2,1	0	3
<i>Generality</i>	Keyakinan individu akan kemampuannya untuk melangsungkan peran dalam berbagai kegiatan	5,7,3	0	3
Jumlah		10	0	10

b. Reliabilitas Skala

Dalam penelitian ini, reliabilitas skala kemandirian dan efikasi diri diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang menghasilkan koefisien antara 0 hingga 1, dengan menggunakan analisis program statistik Jamovi 2.6 for mac. Semakin tinggi nilai koefisien, semakin baik konsistensi internal dari instrumen tersebut. Jika suatu instrumen memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6, maka instrumen tersebut dianggap memiliki tingkat keandalan yang baik. Semakin besar nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh, semakin tinggi tingkat keandalan alat ukur tersebut. Data hasil uji coba tersebut telah diperoleh hasil reliabilitas dari kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dan tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4 Reliabilitas Alat Ukur Kemandirian Remaja dan Efikasi Diri Umum

Indikator	Reliabilitas yang digunakan	
	Jumlah aitem	Cronbach's α
Kemandirian Remaja	14	0,829
Efikasi Diri Umum	10	0,729

Nilai Cronbach's Alpha pada uji reliabilitas skala kemandirian remaja adalah 0,829. Sedangkan nilai Cronbach's Alpha pada uji reliabilitas skala efikasi diri umum sebesar 0,729. Yang artinya alat ukur tersebut reliabel dan menandakan bahwa tingkat keandalan skala ini cukup tinggi, menjadikannya alat ukur yang memiliki tingkat keandalan dan kepercayaan dalam mengukur variabel kemandirian dan efikasi diri.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Mei 2024 yang melibatkan 319 siswa MTsN 4 Jombang yang berusia diantara 13-15 tahun, bagi responden siswa yang tinggal di asrama, minimal harus sudah satu tahun tinggal di asrama. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode cluster random sampling.

Proses pengambilan data dilakukan secara klasikal, peneliti membagikan lembar persetujuan dan lembar kuesioner pada setiap kelas, yang dimana setiap kelas terdapat siswa yang *boarding school* dan *non-boarding school*, kuesioner hanya dibagikan pada siswa kelas 8 (delapan) dengan rentang usia 13-14 tahun, hal ini dikarenakan siswa kelas 7 (tujuh) belum memenuhi persyaratan tinggal di asrama minimal 1 (satu) tahun, sedangkan siswa kelas 9 (sembilan) sudah ke sekolah. Selanjutnya para siswa dijelaskan mengenai maksud pengisian kuesioner agar mereka dapat menyetujui lembar pernyataan dan penjelasan mengenai tata cara pengisiannya. Setelah selesai, para siswa diinstruksikan untuk

mengumpulkan lembar kuesioner sesuai dengan kelompok siswa *boarding school* maupun kelompok siswa *non-boarding school*.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Tabel 4. 5 Deskripsi Subjek Berdasarkan Program Keagamaan

Jenis Program	Jumlah	Persentase (%)
Siswa Boarding	160	50,16%
Siswa Non-Boarding	159	49,84%
Total	319	100%

Berdasarkan tabel 4.5 jumlah siswa *boarding school* dan *non-boarding school* hanya berbeda satu saja, yaitu jumlah siswa *boarding* 160 (50,16%) sedangkan jumlah siswa *non-boarding school* adalah 159 (49,84%) hal ini dapat terjadi karena memang pihak sekolah membuat persebaran siswa *boarding* dan *non-boarding* merata di setiap kelasnya.

Tabel 4. 6 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
13	40	12,54%
14	207	64,89%
15	72	21,94%
Total	319	100%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan usia 14 tahun (64,89%) lebih mendominasi, meskipun keseluruhan responden merupakan kelas 8 (delapan) namun tetap terdapat responden yang berusia 13 tahun (12,54%) dan 15 tahun (21,94%) namun dengan jumlah yang tidak begitu banyak.

Tabel 4. 7 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Percentase (%)
Laki-laki	116	36,36%
Perempuan	203	63,64%
Total	319	100%

Pada persebaran jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, perempuan dengan jumlah 203 (63,64%) memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu berjumlah 116 (36,36%).

2. Deskripsi Statistik

Peneliti menjelaskan dengan detail mengenai skala perilaku konsumtif melalui analisis data hipotetis untuk menggambarkan kemungkinan yang mungkin terjadi di lapangan serta analisis data empiris dilakukan untuk mengamati kondisi nyata yang berlangsung di lapangan. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Deskripsi Statistik Hipotetik dan Empirik

Variabel	Jumlah	Hipotetik				Empirik			
		Aitem		Min	Max	Mean	SD	Min	Max
Kemandirian	14	14	70	42	9,3	20	67	41,5	9,45
Remaja									
Efikasi Diri	10	10	50	30	6,6	19	49	35,6	5,39
Umum									

Peneliti menggunakan metode kategorisasi sampel berdasarkan model distribusi normal dengan pendekatan kategorisasi bertingkat (ordinal). Menurut (Azwar, 2013), menjelaskan bahwa pendekatan ini mengelompokkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang berjenjang sesuai dengan atribut yang diukur. Proses pengkategorisasian

dilakukan dengan mengatur kategori skor subjek didasarkan pada satuan deviasi standar populasi. Meskipun bersifat relatif, interval yang menentukan tiap kategori dapat ditentukan secara subjektif, tetapi harus sesuai dengan pembagian kategori untuk sampel penelitian ini meliputi lima tingkatan, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 4. 9 Norma Kategorisasi

Interval	Kategori
$X < M - 1,8 SD$	Sangat Rendah
$M - 1,8 SD < X \leq M - 0,6 SD$	Rendah
$M - 0,6 SD < X \leq M + 0,6 SD$	Sedang
$M + 0,6 SD < X \leq M + 1,8 SD$	Tinggi
$M + 1,8 SD < X$	Sangat Tinggi

Merujuk pada norma kategorisasi di atas, diperoleh hasil pengelompokan diagnosis untuk subjek penelitian ini sebagai berikut:

a. Kemandirian

Tabel 4. 10 Kategorisasi Kemandirian Keseluruhan

Interval	Kategori	N	Presentase
$X < 25$	Sangat Rendah	6	1,88%
$25 < X \leq 36$	Rendah	68	21,32%
$36 < X \leq 48$	Sedang	105	32,91%
$48 < X \leq 59$	Tinggi	127	39,81%
$59 < X$	Sangat Tinggi	13	4,02%
Jumlah		319	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa terdapat 1,88% responden berada pada kategori kemandirian yang sangat rendah, 21,32% responden dengan tingkat kemandirian yang rendah, 32,91% responden dengan tingkat kemandirian sedang,

39,81% responden dengan kemandirian yang tinggi dan 4,02% responden dengan tingkat kemandirian yang sangat tinggi.

Tabel 4. 11 Kategorisasi Kemandirian Siswa Boarding School

Interval	Kategori	N	Presentase
$X < 25$	Sangat Rendah	0	0,00%
$25 < X \leq 36$	Rendah	0	0,00%
$36 < X \leq 48$	Sedang	20	12,50%
$48 < X \leq 59$	Tinggi	127	79,38%
$59 < X$	Sangat Tinggi	13	8,13%
Jumlah		160	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa 12,50% responden yang merupakan siswa *boarding* memiliki kemandirian dengan tingkat sedang, 79,38% responden yang merupakan siswa *boarding* pada kategori kemandirian tinggi, lalu 8,13% responden yang merupakan siswa *boarding* berada pada kategori kemandirian yang sangat tinggi, dan tidak ada responden yang merupakan siswa *boarding* pada kategori kemandirian sangat rendah maupun rendah.

Tabel 4. 12 Kategorisasi Kemandirian Siswa Non-Boarding School

Interval	Kategori	N	Presentase
$X < 25$	Sangat Rendah	6	3,77%
$25 < X \leq 36$	Rendah	68	42,77%
$36 < X \leq 48$	Sedang	85	53,46%
$48 < X \leq 59$	Tinggi	0	0,00%
$59 < X$	Sangat Tinggi	0	0,00%
Jumlah		159	100%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwasanya terdapat 3,77% responden yang merupakan siswa *non-boarding school* yang berada pada kategori kemandirian sangat rendah, 42,77% responden yang merupakan siswa *non-boarding school* berada pada kategori kemandirian rendah, lalu 53,46% responden yang merupakan siswa *non-boarding school* berada pada kategori kemandirian sedang dan tidak ada responden yang merupakan siswa *non-boarding school* yang memiliki kemandirian tinggi dan sangat tinggi.

b. Efikasi Diri Umum

Tabel 4. 13 Kategorisasi Efikasi Diri

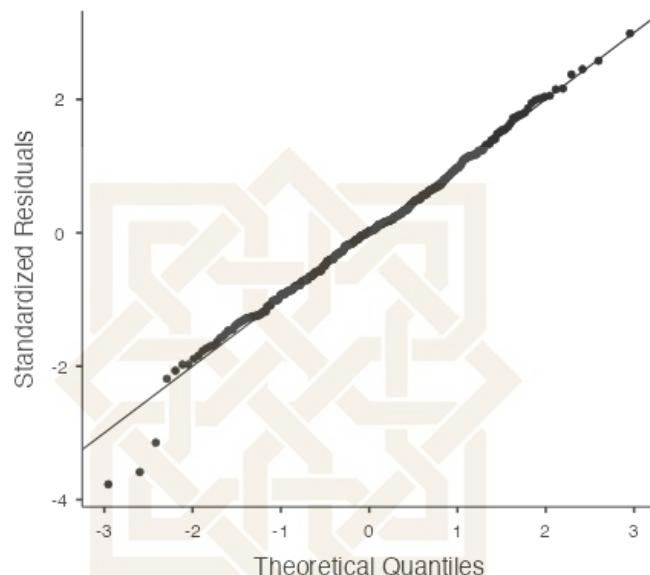
Interval	Kategori	N	Presentase
$X < 18$	Sangat Rendah	0	0,00%
$18 < X \leq 26$	Rendah	22	6,90%
$26 < X \leq 34$	Sedang	102	31,97%
$34 < X \leq 42$	Tinggi	165	51,72%
$42 < X$	Sangat Tinggi	30	9,40%
Jumlah		319	100%

Berdasarkan tabel — dapat dilihat bahwasanya terdapat 6,90% responden dengan kategori efikasi diri yang rendah, 31,97% responden dengan kategorisasi efikasi diri yang sedang, 51,72% responden dengan kategori efikasi diri yang tinggi, lalu 9,40% responden dengan kategori efikasi diri yang sangat tinggi, sementara itu tidak ada responden yang termasuk dalam kategori efikasi diri yang sangat rendah.

3. Deskripsi Asumsi

a. Uji Normalitas

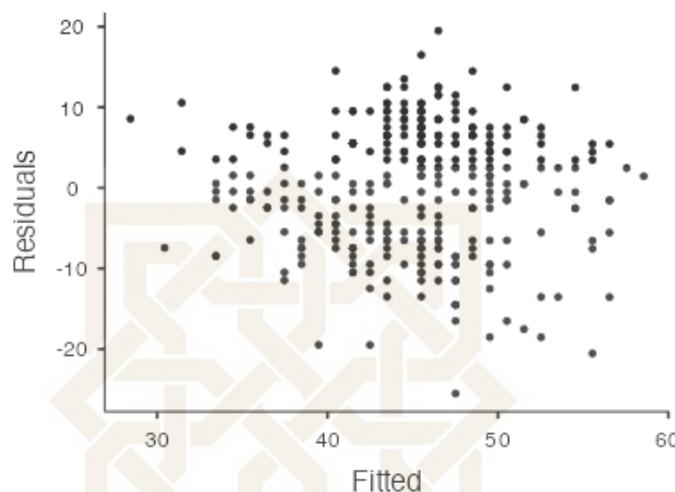
Gambar 4. 1 Q.Q Plot



Berdasarkan kurva Q-Q Plot pada gambar diatas dapat dilihat bahwasanya titik-titik saling berdekatan dan mengikuti garis lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya sebaran residual pada variabel kemandirian dan variabel efikasi diri terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Gambar 4. 2 Residual Plot Efikasi Diri dan Program Keagamaan Dengan Kemandirian



Analisis pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik pada plot data tersebar merata jika menarik garis lurus secara diagonal pada angka nol. Hal tersebut menandakan terdapat keterkaitan yang bersifat linier antara efikasi diri dan kemandirian.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		VIF	Tolerance
Efikasi Diri		1.31	0.766
ProgramKeagamaan		1.31	0.766

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,766, $p > 0,1$ dan VIF sebesar 1,31, $p < 10$. Hal ini menunjukkan bahwasanya data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan standar nilai tolerance sebesar $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

d. Uji Homogenitas

Tabel 4. 15 Hasil Uji Homogenitas

Homogeneity of Variances Test (Levene's)

	F	df	df2	p
Kemandirian	3.81	1	317	0.052

Note. A low p-value suggests a violation of the assumption of equal variances

Berdasarkan 4.15 dapat dilihat signifikansi yang dihasilkan dari uji Levene's tercatat sebesar 0,052 yang artinya menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,052 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok dalam populasi bersifat homogen.

e. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 16 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Durbin-Watson Test for Autocorrelation

Autocorrelation	DW Statistic	p
0.0405	1.92	0.448

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,92. Nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

f. Uji Outlier

Tabel 4. 17 Hasil Uji Outlier Cook's Distance

Cook's Distance

Range				
Mean	Median	SD	Min	Max
0.00340	0.00111	0.00623	5.23e-7	0.0475

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwasanya nilai maximal *Cook's Distance* sebesar 0,0475. Dapat dikatakan bahwasanya tidak terdapat data yang berpotensi mendistorsi regresi karena nilai *Cook's Distance* < 1.

4. Uji Analisis Hipotesis

a. Uji Hipotesis (Mayor)

Tabel 4. 18 Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.884	0.782	0.781	567	2	316	<.001

Nilai F yang didapatkan dari tabel tersebut adalah 567, dengan nilai signifikansi (p) <0,001. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hipotesis mayor diterima. Artinya variabel independen efikasi diri dan program keagamaan memiliki hubungan simultan yang signifikan dengan variabel dependen kemandirian. Nilai R² adalah 0,782 yang artinya variabel independen efikasi diri dan program keagamaan memengaruhi variabel dependen

kemandirian sebesar 78,2%. Sedangkan 21,8% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

b. Uji Hipotesis (Minor)

Peneliti juga melakukan analisis terhadap pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen..

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Minor

Predictor	R ²	F	t	SE	p
Efikasi Diri	0.328	155	6.69	0.0526	<.001
Program Keagamaan dummy	0.453	657	25.63	0.5666	<.001

Analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar = 0,328 dan $p < 0,001$ hal ini menunjukkan bahwasanya variabel prediktor efikasi diri dapat menjelaskan 32,8% dari variabel tergantung kemandirian. Kemudian, efikasi diri memiliki nilai $t = (6,69)$ dan $p < 0,001$ hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemandirian dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis minor pertama diterima. Artinya variabel independen efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel dependen kemandirian.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,453$ dan $p < 0,001$ hal ini menjelaskan bahwasanya variabel prediktor program keagamaan dapat menjelaskan 45,3% dari variabel tergantung kemandirian. Kemudian, program keagamaan memiliki nilai $t = 25,63$ dan $p < 0,001$ hal ini menunjukkan bahwasanya kelompok *boarding school* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemandirian dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis minor kedua diterima. Artinya terdapat perbedaan

kemandirian antara kelompok program keagamaan, siswa dengan program *boarding school* memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa program *non-boarding school*.

Tabel 4. 19 Model Coefficients

Model Coefficients - Kemandirian

Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	25.271	1.7682	14.29	<.001	
Efikasi Diri	0.352	0.0526	6.69	<.001	0.201
Program Keagamaan dummy	14.523	0.5666	25.63	<.001	0.769

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa untuk mengetahui bagaimana arah hubungan antara variabel bebas dan tergantungnya, maka dilihat dari koefisien regresi atau *estimate*. Sehingga rumus prediksinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 25,271 + 0,352.\text{Efikasi Diri} + 14,523.\text{Program Keagamaan}$$

Dari rumus prediksi tersebut, dapat dijelaskan sebagai

berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 25,271 dengan tanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel kemandirian dengan variabel bebas yaitu efikasi diri dan program keagamaan. Artinya ketika variabel efikasi diri dan program keagamaan mengalami kenaikan, maka variabel kemandirian juga mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila variabel efikasi diri dan program keagamaan mengalami penurunan, maka variabel kemandirian juga mengalami penurunan.

- ii. Nilai koefisien variabel efikasi diri sebesar 0,352 dengan tanda positif maka dapat diketahui apabila X_2 (Program Keagamaan) adalah 0, sehingga setiap kenaikan efikasi diri sebesar satuan maka akan diikuti peningkatan kemandirian sebesar 0,352.
- iii. Nilai koefisien variabel program keagamaan sebesar 14,523 dengan tanda positif maka dapat diketahui apabila X_1 (Efikasi Diri) adalah 0, sehingga setiap kenaikan program keagamaan sebesar satuan maka akan diikuti peningkatan kemandirian sebesar 14,523.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efikasi diri dan program keagamaan berpengaruh terhadap kemandirian siswa, serta untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kemandirian antara siswa *boarding school* dan *non-boarding school*, baik secara bersama-sama (simultan) maupun terpisah (parsial). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, adapun uji t dimaksudkan untuk menganalisis kontribusi setiap variabel independen secara terpisah dalam memengaruhi variabel dependen, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai F sebesar 567 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa efikasi diri dan program keagamaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,782 menunjukkan bahwa 78,2% variasi dalam kemandirian siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 21,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini. Dengan hasil ini, hipotesis utama penelitian dapat dinyatakan diterima.

Secara parsial, efikasi diri terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian, dengan nilai t sebesar 6,69 dan tingkat signifikansi p < 0,001. Koefisien determinasi parsial (R^2) sebesar 0,328 menunjukkan bahwa efikasi diri menyumbang 32,8% terhadap variasi kemandirian siswa. Hubungan yang bersifat positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian mereka. Temuan ini mendukung teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membentuk perilaku mandiri, penuh kepercayaan diri, dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Sari & Ervina (2013), yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara efikasi diri dan tingkat kemandirian sebesar 0,215. Kesamaan konteks penelitian memperkuat hasil ini, meskipun subjek berada dalam lingkungan tempat tinggal yang berbeda. Selain itu, Jannah (2013) juga menemukan bahwa variabel efikasi diri (X_1) memberikan kontribusi efektif sebesar 12,9% terhadap kemandirian. Penelitian yang dilakukan Rupa, dkk (2024) pada mahasiswa di Kota Makassar mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar mahasiswa, dengan nilai signifikansi yang sangat kuat ($p < 0,001$) dan kontribusi sebesar 14,3%.

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian Jannah (2024) pada siswa SMA Negeri 1 Kampar, di mana efikasi diri memiliki korelasi signifikan terhadap kemandirian belajar dengan kontribusi sebesar 46,7%. Sementara itu, pada kelompok lansia di Panti Sosial Banyumas, ditemukan bahwa efikasi diri berhubungan secara signifikan dengan kemandirian dalam menjalani aktivitas harian, dengan nilai $p = 0,002$ yang menunjukkan kekuatan hubungan yang bermakna secara statistik (Setia & Sulastri, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, sementara individu dengan efikasi diri rendah cenderung bergantung pada bantuan orang lain.

Adapun variabel program keagamaan juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemandirian, dengan nilai t sebesar 25,63 dan $p < 0,001$. Nilai R^2 sebesar 0,453 menunjukkan bahwa program keagamaan menjelaskan 45,3% variasi kemandirian siswa. Pada data siswa program keagamaan, siswa *boarding school* dikodekan dengan 1 dan siswa *non boarding school* dengan 0. Oleh karena itu nilai t menunjukkan bahwa siswa *boarding school* memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan siswa *non-boarding*. Hal ini dapat dijelaskan karena siswa *boarding* terbiasa hidup jauh dari orang tua, mengelola waktu, mengikuti jadwal kegiatan keagamaan secara teratur, serta menghadapi berbagai situasi secara mandiri. Lingkungan *boarding school* yang disiplin dan berorientasi pada pembentukan karakter berperan penting dalam menumbuhkan sikap kemandirian.

Hasil penemuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faruk, dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar pesantren. Perbedaan ini tercermin dari nilai rata-rata kemandirian, di mana siswa yang menetap di pondok pesantren memperoleh rata-rata skor sebesar 1,4900, sedangkan siswa non-pesantren memiliki rata-rata skor sebesar 1,4145. Sebaliknya, temuan penelitian ini berbeda dengan Ervina & Kamaliyah (2015) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara remaja yang tinggal di pesantren dan mereka yang tinggal di rumah. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada karakteristik subjek; dalam penelitian sebelumnya, subjek yang diteliti merupakan remaja akhir yang sedang berada dalam transisi menuju kedewasaan, yang karakter kemandirianya sudah lebih terbentuk dibandingkan remaja awal maupun remaja madya.

Peran signifikan masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen menunjukkan bahwa program keagamaan memberikan kontribusi sebesar 45,3% terhadap variasi kemandirian siswa,

sedangkan efikasi diri menyumbang sebesar 32,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa program keagamaan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk kemandirian siswa MTsN 4 Jombang dibandingkan dengan efikasi diri. Dengan demikian program keagamaan, utamanya pada siswa *boarding school* menjadi faktor yang lebih dominan dalam mendorong terbentuknya sikap mandiri pada masa remaja. Sedangkan 21,8% variasi kemandirian dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti, seperti usia, jenis kelamin, gen, dan pola asuh orang tua..

Friedman dan Schustack (2008) menyatakan bahwa efikasi diri sangat penting dalam regulasi diri, karena memengaruhi bagaimana seseorang memilih tujuan, merancang strategi, dan mengevaluasi kemajuan. Rasa percaya diri ini mendorong individu untuk mengambil keputusan mandiri dan bertindak sesuai nilai serta tujuan pribadinya. Dalam psikologi pendidikan, efikasi diri tidak hanya terkait hasil belajar, tetapi juga kemampuan mengendalikan perilaku demi mencapai hasil yang diinginkan. Claresta, dkk (2023) menambahkan bahwa efikasi diri mendorong individu untuk menggali potensi diri dan mengembangkan kemandirian psikologis.

Hubungan antara efikasi diri dan kemandirian sangat erat. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu mengatur dirinya, menetapkan tujuan, serta memantau dan mengevaluasi langkah yang diambil. Efendi, dkk (2020) menegaskan bahwa keyakinan ini berperan dalam mengelola emosi, menghadapi hambatan, dan bertahan dalam situasi sulit, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang mandiri dan memiliki kesadaran penuh terhadap konsekuensi dari tindakannya.

Efikasi diri juga melindungi dari perilaku tidak adaptif seperti menunda tugas dan ketergantungan berlebihan pada orang lain. Mereka yang percaya pada kemampuan diri lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara disiplin dan konsisten (Putri & Herdajani, 2024). Oleh karena itu, hubungan antara efikasi diri dan kemandirian nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk individu yang mandiri, berarah jelas, dan tangguh menghadapi tekanan.

Program *boarding school* juga menjadi faktor yang memengaruhi kemandirian. Dalam lingkungan *boarding school*, siswa dituntut untuk mengatur aktivitas harian secara mandiri tanpa pengawasan orang tua secara langsung. Kondisi ini memaksa siswa untuk belajar mengelola waktu, kebutuhan pribadi, serta tanggung jawab akademik secara mandiri. Dengan demikian, *boarding school* mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari siswa (Smith, Brown, & Nguyen, 2018).

Selain itu, rutinitas yang terstruktur dan aturan yang diterapkan di *boarding school* memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Siswa belajar untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang timbul. Hal ini membentuk karakter kemandirian yang kuat, sehingga siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan baik di lingkungan pendidikan maupun di luar sekolah (Prasetyo & Dewi, 2020).

Boarding school juga mendukung pengembangan kemandirian sosial. Dengan tinggal bersama teman sebaya dalam satu lingkungan yang penuh aturan dan pembinaan, siswa dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik tanpa selalu bergantung pada bimbingan orang dewasa. Proses ini memperkuat kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang mendukung kemandirian secara menyeluruh, baik secara individu maupun sosial (Lee & Park, 2017).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat kemandirian yang tergolong tinggi hingga sedang, dengan kecenderungan yang lebih kuat pada siswa *boarding school* dibandingkan siswa *non-boarding school*. Lingkungan *boarding school* yang menuntut kemandirian dalam kehidupan sehari-hari tampaknya berperan dalam membentuk perilaku mandiri pada remaja. Sebaliknya, siswa *non-boarding* cenderung menunjukkan kemandirian yang lebih rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pola asuh dan ketergantungan pada lingkungan keluarga.

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang ditandai dengan kecenderungan menghambat kemampuan remaja dalam mengembangkan sikap mandiri, karena mereka terbiasa diarahkan tanpa diajak berdiskusi dan tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah secara otonom (Santrock, 2006). Pola asuh otoriter memiliki kontribusi negatif terhadap kemandirian remaja dengan persentase pengaruh sebesar 2,1% (Putri, 2024). Pola pengasuhan yang terlalu menekan justru menurunkan kemampuan remaja dalam mengembangkan inisiatif, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Efikasi diri para siswa secara keseluruhan berada pada tingkat tinggi hingga sedang, mencerminkan kepercayaan diri yang baik dalam menghadapi tugas dan tantangan. Tingginya efikasi diri ini sejalan dengan pola kemandirian yang terbentuk, terutama pada remaja yang berada dalam lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian, sehingga menunjukkan kemungkinan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan tingkat kemandirian remaja.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis regresi dan uji signifikansi, menunjukkan bahwa baik efikasi diri dan program keagamaan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa. Efikasi diri menunjukkan hubungan positif, di mana siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengelola diri dan mengambil keputusan. Sementara itu, program keagamaan utamanya *boarding school* memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan, rutinitas terstruktur, serta tuntutan hidup mandiri di *boarding school* mendukung perkembangan karakter kemandirian secara lebih efektif. Dengan demikian, pendekatan struktural melalui program keagamaan yang terintegrasi dalam sistem *boarding school* terbukti menjadi faktor yang dominan dalam membentuk kemandirian siswa.

Penelitian ini menganalisis hubungan antara efikasi diri dan kemandirian siswa serta perbedaan kemandirian antara siswa *boarding*

school dan *non-boarding school* di MTsN 4 Jombang, namun memiliki keterbatasan. Pertama, subjek penelitian hanya dilakukan di MTsN 4 Jombang, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke jenjang atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Dan, pendekatan kuantitatif kurang mendalam dalam menggali aspek psikologis dan sosial, seperti pengalaman subjektif dan latar belakang keluarga.

Walaupun demikian, sejumlah keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas dan keabsahan hasil penelitian ini. Meskipun subjek penelitian hanya terbatas pada satu sekolah namun data yang diperoleh tetap memberikan gambaran yang representatif dan relevan mengenai hubungan antara efikasi diri dan kemandirian siswa di MTsN 4 Jombang. Selain itu, meskipun pendekatan kuantitatif kurang mendalam dalam aspek psikologis dan sosial, hasil penelitian tetap mampu memberikan kontribusi penting dalam memahami perbedaan kemandirian antara siswa *boarding school* dan *non-boarding school* di konteks yang diteliti.

